

HUBUNGAN GAYA KOMUNIKASI DOSEN DAN GAYA BELAJAR MAHASISWA DENGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM PERKULIAHAN DARING PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

THE RELATION BETWEEN LECTURERS' COMMUNICATION STYLES AND STUDENTS' LEARNING STYLES WITH THE EFFECTIVENESS OF COMMUNICATION IN ONLINE LECTURES FOR COMMUNICATION SCIENCE STUDENTS OF YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh: Syafrie Mufariza dan Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
syafrie.mufariza2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring pada mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi angkatan 2018 sampai 2020 yang berjumlah 271 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *teknik proportionate stratified random sampling*, dan diperoleh sebanyak 160 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner bentuk skala. Teknik analisis menggunakan analisis korelasi ganda untuk hipotesis I dan korelasi *product moment* untuk hipotesis II & III. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan dan bernilai positif antara gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring pada mahasiswa ilmu komunikasi UNY dimana nilai Signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga terdapat korelasi signifikan dan rhitung sebesar 0,405 bernilai positif sehingga hipotesis diterima.

Kata kunci : Efektivitas Komunikasi, Gaya Komunikasi, Gaya Belajar, Perkuliahan Daring

Abstract

This study aims to determine the relation between lecturers' communication styles and students' learning style with the effectiveness of communication in online lectures for communication science students of YSU. This study uses a quantitative approach, with the type of correlation research. The population in this study were active students of Communication Science from 2018 to 2020, totaling 271 people. The sampling technique in this study uses proportionate stratified random sampling technique, with the total of 160 samples. The data in this study was obtained by using a scaled questionnaire. The analysis technique uses multiple correlation analysis for the hypothesis I and Pearson's product moment correlation for the hypothesis II & III. The results of this study are that there is a significant and positive correlation between the lecturers' communication styles and students' learning styles with the communication effectivity in online lectures for communication science students at YSU where the Significance value is 0.000 which is lower than 0.05 so that there is a significant correlation and r value of 0.405 and is positive so that the hypothesis is accepted.

Keywords : Effectiveness of communication, Communication styles, Learning styles, Online Lectures

PENDAHULUAN

Komunikasi sudah menjadi bagian dari peradaban manusia selama berabad-abad. Komunikasi pada awalnya merupakan upaya atau cara manusia dalam mengekspresikan ide, gagasan, kemauan, dan sebagainya, yang mana upaya tersebut disampaikan dalam bentuk lisan, kemudian berkembang lebih jauh ke dalam bentuk tulisan. Komunikasi kemudian berperan penting dalam penyampaian informasi yang menjadi landasan utama manusia dalam melakukan proses pembelajaran. Proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran melibatkan penyampaian pesan dari pengajar atau guru kepada pelajar atau siswa agar pesan dapat diterima dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman serta perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran bergeser dari tatap muka menjadi jarak jauh atau dalam jaringan yang biasa disingkat menjadi daring (*online*). Pembelajaran secara daring berlaku hampir di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi daring tentunya menimbulkan beberapa masalah baru. Ketidaksiapan dari pengajar maupun pelajar karena perubahan yang mendadak dalam proses belajar mengajar membuat pembelajaran menjadi tidak efisien. Tak hanya itu, pelajar juga menjadi sulit untuk berkonsentrasi yang berakibat pada kurangnya pemahaman pada materi yang diterima. Kemudian aktivitas seperti berdiskusi dan tanya jawab ikut terhambat karena terbatasnya medium untuk melakukannya secara daring (Wowor & Putri, 2021: 80). Hal-hal ini tentu sangat memengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di jenjang perguruan tinggi.

Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, pesan ditindaklanjuti dengan perbuatan suka rela oleh komunikan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi (Suranto Aw, 2011: 77-78). Pendapat lain mengatakan komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang

terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu adanya *feedback* atau umpan balik dari pihak penerima pesan (Mukarom & Rusdiana, 2017: vii).

Proses komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa yang terjadi dalam perkuliahan daring dapat memiliki tingkat efektivitas komunikasi yang berbeda dengan perkuliahan tatap muka. Hal ini mengacu pada beberapa hambatan dari pembelajaran daring yang dijelaskan pada paragraf kedua. Ketidaksiapan, kurangnya konsentrasi dan pemahaman, semua hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada efektivitas komunikasi yang ada pada perkuliahan daring. Kendati demikian, tersedianya produk teknologi komunikasi mampu meminimalisir ketidakefektifan komunikasi yang terjadi saat proses transmisi pengetahuan. Tentunya teknologi informasi ini tidak bisa menyamai tingkat efektivitas dari komunikasi karena kurangnya kontak secara langsung selama proses komunikasi berlangsung (Iwan, 2021: 6).

Dalam perkuliahan daring, proses belajar mengajar mengalami perubahan. Komputer dan jaringan internet menjadi sebuah kebutuhan. Strategi, gaya, atau metode belajar pun perlu diubah. Tak terkecuali gaya komunikasi selama perkuliahan daring pun perlu diubah (Puspitorini, 2020: 101).

Gaya komunikasi erat kaitannya dengan proses pendekatan yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa, setiap dosen memiliki strategi tertentu ketika melakukan komunikasi dalam perkuliahan. Setiap gaya komunikasi memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang bersifat mendukung, memerintah, mengkoordinasi, dan memotivasi sesuai dengan realitas kepribadian seseorang pada umumnya. Beberapa gaya komunikasi ini memengaruhi pola belajar, proses transfer pengetahuan dan kesadaran berperilaku mahasiswa dalam mendalami dan merefleksikan nilai-nilai pengetahuan yang didapatkan pada proses perkuliahan (Mutawakkil & Nuraedah, 2019: 144).

Gaya komunikasi dan efektivitas komunikasi merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Gaya komunikasi melekat pada diri komunikator dan/atau komunikan pada saat terjadinya proses komunikasi. Setiap individu memiliki gaya komunikasinya masing-masing. Sedangkan

efektivitas komunikasi merupakan produk dari proses komunikasi yang terjadi. Apabila pada proses komunikasi tersebut terjadi timbal balik, penerimaan pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator, dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi maka komunikasi berlangsung efektif. Keterkaitan antara keduanya muncul apabila terjadi kecocokan dalam gaya komunikasi, jika gaya komunikasi cocok, maka komunikasi bisa saja berlangsung efektif. Jika tidak, maka ada kemungkinan komunikasi tidak berlangsung efektif.

Jika biasanya mahasiswa akan mendengarkan penjelasan dari dosen selama di kelas, saat kuliah daring tidak sedikit mahasiswa yang hanya menerima materi atau tugas dan dosen membiarkan mahasiswanya untuk belajar secara mandiri. Hal seperti ini berpotensi mengurangi minat mahasiswa terhadap materi yang diajarkan dan berdampak pada pemahaman mahasiswa tersebut. Kurangnya penyaluran informasi atau penyampaian materi yang tidak dilakukan dengan baik sehingga menyebabkan mahasiswa tidak memahami materi kuliah menunjukkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran (Wowor & Putri, 2021: 81).

Seperti yang dijabarkan sebelumnya, karena peralihan proses pembelajaran yang bergeser dari tatap muka ke daring, maka perlu ada perubahan dalam strategi, metode, atau gaya belajar. Gaya belajar merupakan strategi pembelajaran yang dimiliki oleh tiap individu tertentu dengan harapan mampu mendorong individu tersebut untuk belajar dengan hasil terbaik. Peserta didik belajar dengan cara yang bermacam-macam, setiap peserta didik juga memiliki preferensi gaya belajarnya masing-masing dalam mengolah dan menyerap informasi. Perlu ditekankan bahwa gaya belajar yang berbeda memiliki dampak yang signifikan bagi peserta didik dan dalam perkembangan kegiatan belajar mengajar (Morrow Vanessa, 2011 dalam Ridwan dkk, 2019: 1-2).

Pada paragraf pertama disebutkan bahwa komunikasi berperan penting dalam penyampaian informasi yang menjadi landasan utama manusia dalam melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Sadiman (1990, dalam Mukarom & Rusdiana, 2017: 135) bahwa dalam pembelajaran, pesan atau

informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan dapat diterima, diserap, dan dihayati oleh penerima pesan. Penggunaan sarana dalam proses komunikasi dapat membantu agar tidak terjadi kesalahan di dalamnya. Sarana atau fasilitas alat yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut dengan media pembelajaran.

Di masa pandemi, media pembelajaran yang digunakan pun berbeda dengan media pembelajaran tatap muka atau di kelas. Pada pembelajaran daring, mahasiswa dan dosen diharuskan untuk beralih ke penggunaan media belajar daring seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meeting*, dan media belajar daring lainnya yang memungkinkan bagi mahasiswa dan dosen untuk tetap melaksanakan proses belajar mengajar.

Beberapa mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi UNY melalui kuesioner terbuka mengenai berlangsungnya perkuliahan daring berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring tidak/kurang efektif. MY beropini bahwa dalam pelaksanaan daring, perangkat dan sinyal yang dimiliki pelajar tidak semuanya mendukung. Terlebih lagi ketidakpahaman pelajar terhadap materi berbanding lurus dengan tingkat literasi yang dimiliki oleh kebanyakan pelajar, hal ini berujung pada pelajar yang hanya mengaku paham atau mengerti saat ditanya oleh pengajar tentang materi yang sudah dijelaskan.

Sedangkan KSA berpendapat bahwa setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada beberapa orang yang justru merasa kesulitan dalam memahami materi apabila hanya melakukan pembelajaran secara daring. Kemudian FG dan IL berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah ketika adanya interaksi dalam proses belajar. Pembelajaran yang interaktif dinilai mampu menarik minat dan motivasi pelajar untuk terus belajar. Sedangkan pada pembelajaran daring, metode yang interaktif belum terlalu banyak diterapkan karena masih ada banyaknya keterbatasan baik secara fasilitas maupun kemampuan pengajar dalam mengoptimalkan pengajaran via daring.

Mengamati pendapat dan pengalaman dari beberapa mahasiswa tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian lebih dalam mengenai keterkaitan antara gaya komunikasi

dosen dan gaya belajar mahasiswa secara bersama-sama dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UNY.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasi karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Arikunto (2013: 4) penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pra-survei dengan menggunakan observasi dan kuesioner terbuka kepada beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dan diperoleh pendapat yang menyakini bahwa pembelajaran secara daring tidak berjalan dengan efektif. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan September 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 126). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2018-2020 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 271 mahasiswa.

Adapun cara penentuan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik *sampling* yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2014: 123).

Cara penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan menggunakan taraf kesalahan 5% (0,05). Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil 159,13 sehingga jumlah sampel

yang diambil dibulatkan menjadi 160 mahasiswa.

Definisi Operasional Variabel

1. Indikator Efektivitas Komunikasi:

- berlangsung secara dua arah;
- memunculkan umpan balik (*feedback*);
- pesan diterima komunikan sebagaimana dimaksud komunikator;
- menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan;
- menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti;
- pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak penerima pesan atau komunikan;
- pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan; dan
- pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

2. Indikator Gaya Komunikasi:

- Gaya *emotive*
- Gaya *director*
- Gaya *reflective*
- Gaya *supportive*

3. Indikator Gaya Belajar:

- Cara mengolah dan menyimpan informasi;
- Cara mengingat informasi dan penggunaan alat bantu belajar;
- Kemampuan membaca, mengarang, dan menulis;
- Mendengarkan dan berbicara saat kegiatan belajar;
- Keaktifan dalam diskusi dan kelas;
- Preferensi praktik dan aktivitas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah kuesioner bentuk skala. Penyebaran angket dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Google Form* yang berisi pernyataan-pernyataan kuesioner dan empat alternatif jawaban. Kemudian *link Google Form* dibagikan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* kepada masing-masing responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui dari 40 item pernyataan mengenai Efektivitas Komunikasi, Gaya Komunikasi Dosen, dan Gaya Belajar Mahasiswa yang diujikan pada 30 responden diperoleh hasil akhir item yang gugur (tidak valid) sebanyak 11 item.

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini diperoleh koefisien alpha sebagai berikut:

- a. Efektivitas Komunikasi = 0,660 (Tinggi)
- b. Gaya Komunikasi Dosen = 0,692 (Tinggi)
- c. Gaya Belajar Mahasiswa = 0,756 (Tinggi)

Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015: 79). Uji normalitas penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data dapat dikatakan terdistribusi tidak normal.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terbentuk linier atau tidak, untuk mengetahui hal tersebut, variabel bebas dan variabel terikat harus diuji dengan menggunakan uji F pada taraf signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan untuk menguji linieritas dapat diketahui nilai signifikansi F. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan kriteria dengan prediktor adalah hubungan yang linier dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti hubungan kriteria dengan prediktor adalah hubungan non-linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Pearson *Product Moment* untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2015: 228) dan korelasi berganda untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel bebas secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel terikat (Sugiyono, 2015: 231-232).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring

Tabel 1. Frekuensi indikator “berlangsung secara dua arah dan umpan balik”

No.	“Berlangsung secara dua arah dan memunculkan umpan balik” (4 item)	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	188	29,38%
2	Setuju	270	42,19%
3	Kurang Setuju	154	24,06%
4	Tidak Setuju	28	4,38%
Total (responden x jumlah item)		640	100%

Tabel 2. Frekuensi indikator “pesan tersampaikan dan dapat dimengerti”

No.	“Pesan tersampaikan dan dapat dimengerti” (2 item)	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	48	15,00%
2	Setuju	151	47,19%
3	Kurang Setuju	92	28,75%
4	Tidak Setuju	29	9,06%
Total (responden x jumlah item)		320	100%

Tabel 3. Frekuensi indikator “pesan menggugah minat, kepentingan, dan penghargaan bagi komunikan”

No.	“Pesan menggugah minat, kepentingan, dan penghargaan bagi komunikan” (4 item)	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	115	17,97%
2	Setuju	336	52,50%
3	Kurang Setuju	173	27,03%
4	Tidak Setuju	16	2,50%
Total (responden x jumlah item)		640	100%

Gaya Komunikasi Dosen dan Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring

Berikut adalah data mengenai preferensi mahasiswa terhadap gaya komunikasi dosen pada saat perkuliahan daring. Dosen dengan gaya *emotive* memperoleh tingkat efektivitas sebesar 84,45% dalam perkuliahan daring. Gaya *emotive* yang

dimaksud yaitu meliputi metode mengajar yang interaktif dan pembawaan saat penyampaian materi kuliah yang asyik dan tidak monoton.

Kemudian untuk dosen yang menerapkan gaya *director* pada saat perkuliahan daring memperoleh tingkat efektivitas sebesar 66,64%. Gaya *director* yang dimaksud yakni meliputi pembawaan yang tegas dan metode mengajar yang *to the point*.

Selanjutnya dosen dengan gaya *reflective* memperoleh tingkat efektivitas sebesar 76,88%. Gaya *reflective* yang dimaksud adalah pembawaan yang tenang dan metode mengajar yang tidak otoritatif.

Terakhir untuk dosen dengan gaya *supportive* memperoleh tingkat efektivitas sebesar 81,02%. Gaya *supportive* yang dimaksud adalah dosen yang memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswanya serta selalu mempertimbangkan banyak aspek mengenai mahasiswanya dalam membuat penilaian.

Melalui data tersebut, para responden sepakat bahwa pada perkuliahan daring gaya komunikasi yang paling diminati adalah gaya *emotive*, diikuti dengan gaya *supportive*, kemudian gaya *reflective*, dan terakhir gaya *director*.

Gaya Belajar Mahasiswa dan Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring

Berikut adalah data gaya belajar yang diterapkan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UNY angkatan 2018 – 2020. Mahasiswa yang menerapkan gaya belajar visual memperoleh tingkat efektivitas sebesar 71,93% dalam perkuliahan daring. Gaya belajar visual yang dimaksud yakni meliputi indikator seperti: penerimaan materi kuliah dalam bentuk visual (gambar, video, diagram), pencatatan materi kuliah menggunakan warna tertentu dan gambar pendukung, dan cara mengingat materi menggunakan pemetaan konsep (*mind map*).

Kemudian untuk mahasiswa yang menerapkan gaya belajar auditori memperoleh tingkat efektivitas sebesar 68,13% dalam perkuliahan daring. Gaya belajar auditori yang dimaksud yakni meliputi indikator seperti: merekam materi kuliah daring, penerimaan materi secara lisan, dan aktivitas mendengarkan serta berbicara saat kuliah daring berlangsung.

Selanjutnya untuk mahasiswa yang menerapkan gaya belajar kinestetik memperoleh tingkat efektivitas sebesar 80%

dalam perkuliahan daring. Gaya belajar kinestetik yang dimaksud yakni meliputi indikator seperti: penerimaan materi berbasis contoh kasus, cara mengingat materi dengan melihat/memegang alat bantu belajar, dan preferensi terhadap praktik atau proyek terapan.

Data tersebut menunjukkan temuan yang menarik dalam proses pembelajaran secara daring, gaya belajar visual dan auditori seharusnya memiliki tingkat efektivitas yang tinggi karena media daring melibatkan unsur visual dan auditori, hampir tidak melibatkan kegiatan kinestetik. Namun data menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar dengan gaya kinestetik justru dapat memperoleh efektivitas yang lebih tinggi. Hal ini dipicu karena dalam item-item mengenai gaya belajar kinestetik sangat erat kaitannya dengan metode belajar praktik. Berbeda dengan penerimaan materi visual dan auditori yang mayoritas adalah teoritis.

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4. Uji Normalitas SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88586318
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.042
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Dengan demikian persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel gaya komunikasi dosen (X_1) dengan efektivitas komunikasi (Y) diperoleh F_{hitung} sebesar 2,009. Nilai F_{tabel} dicari dengan rumus (df) *Deviation from Linearity ; Within Groups*. Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai df adalah (13 ; 145) pada signifikansi 5% (0,05) diperoleh nilai sebesar 2,245. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} $2,009 < 2,245$ maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Efektivitas Komunikasi dan Gaya Komunikasi Dosen dalam perkuliahan daring.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel gaya belajar mahasiswa (X_2) dengan efektivitas komunikasi (Y) diperoleh F_{hitung} sebesar 0,992. Nilai F_{tabel} dicari dengan rumus (df) *Deviation from Linearity ; Within Groups*. Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai df adalah (19 ; 139) pada signifikansi 5% (0,05) diperoleh nilai sebesar 1,923. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} $0,992 < 1,923$ maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Efektivitas Komunikasi dan Gaya Belajar Mahasiswa dalam perkuliahan daring.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian statistik untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pada penelitian ini hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis II:

H_0 : “Tidak ada hubungan antara gaya komunikasi dosen dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.”

H_a : “Terdapat hubungan antara gaya komunikasi dosen dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.”

2. Hipotesis III:

H_0 : “Tidak ada hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.”

H_a : “Terdapat hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.”

Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

Analisis korelasi Pearson dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antara variabel X dan Y dapat bersifat positif atau negatif.

Dasar Pengambilan Keputusan: (a) Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka memiliki korelasi; (b) Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka tidak memiliki korelasi; (c) Jika nilai signifikansi tepat di angka 0,05 maka diambil dengan membandingkan rhitung dengan rtabel (rhitung $>$ rtabel = berhubungan; rhitung $<$ rtabel = tidak berhubungan).

Kemudian untuk mengukur keeratan dari korelasi antar variabel menggunakan pedoman derajat hubungan sebagai berikut:

Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan

Nilai Korelasi Pearson	Interpretasi
0,000 – 0,199	Tidak ada korelasi
0,200 – 0,399	Korelasi lemah
0,400 – 0,599	Korelasi sedang
0,600 – 0,799	Korelasi kuat
0,800 – 1,000	Korelasi sangat kuat (sempurna)

Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel gaya komunikasi dosen (X_1) dengan efektivitas komunikasi (Y), diperoleh nilai Signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel Gaya Komunikasi Dosen dan Efektivitas Komunikasi dalam kuliah daring memiliki korelasi. Kemudian diperoleh koefisien korelasi rhitung sebesar 0,332 yang jika diinterpretasikan menggunakan *Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan Uji Korelasi* memiliki tingkat keeratan korelasi yang lemah.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan pada variabel gaya belajar mahasiswa (X_2) dengan efektivitas komunikasi (Y), diperoleh nilai Signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel Gaya Belajar Mahasiswa dan Efektivitas Komunikasi dalam kuliah daring memiliki korelasi. Kemudian diperoleh koefisien korelasi rhitung sebesar 0,374 yang

jika diinterpretasikan menggunakan Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan Uji Korelasi memiliki tingkat keeratan korelasi yang lemah.

Analisis Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Ada pun hipotesis I dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis I:

H₀: “Tidak ada hubungan antara gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.”

H_a: “Terdapat hubungan antara gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.”

Dasar Pengambilan Keputusan: (a) Jika nilai sig. F change <0,05 maka memiliki korelasi; (b) Jika nilai sig. F change >0,05 maka tidak memiliki korelasi; (c) Jika nilai signifikansi tepat di angka 0,05 maka diambil dengan membandingkan rhitung dengan rtabel (rhitung > rtabel = berhubungan; rhitung < rtabel = tidak berhubungan).

Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel gaya komunikasi dosen (X₁) dan gaya belajar mahasiswa (X₂) dengan efektivitas komunikasi (Y), diperoleh nilai Signifikansi (Sig. F Change) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel Gaya Komunikasi Dosen dan Gaya Belajar Mahasiswa dengan Efektivitas Komunikasi dalam kuliah daring secara bersama-sama memiliki korelasi. Kemudian diperoleh koefisien korelasi rhitung sebesar 0,405 yang jika diinterpretasikan menggunakan Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan Uji Korelasi memiliki tingkat keeratan korelasi sedang atau menengah.

Pembahasan

Pada penelitian ini variabel terikat (Y) Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring diamati dengan 10 butir pernyataan yang terbagi dalam tiga indikator yakni: komunikasi berlangsung secara dua arah dan memunculkan umpan balik; pesan tersampaikan dan dimengerti dengan baik; serta materi/pesan mampu menggugah minat. Pada penelitian ini telah dilakukan perhitungan untuk mendapat hasil analisis korelasi yang dilakukan

untuk menguji hipotesis I, II, & III pada variabel bebas gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa dengan variabel terikat efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 pada variabel X₁ dan Y, diperoleh nilai signifikansi (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yaitu lebih rendah dari 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Kemudian koefisien korelasi antara Efektivitas Komunikasi dengan Gaya Komunikasi sebesar 0,332 bernilai positif yang jika diinterpretasikan memiliki korelasi yang lemah serta hubungan yang positif. Maka dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis mengenai gaya komunikasi dosen (X₁) dan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring (Y) adalah **H_a diterima dan H₀ ditolak**.

Hal ini berarti ketika gaya komunikasi dosen cocok atau sejalan dengan preferensi mahasiswa dalam proses belajar mengajar, efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring akan meningkat. Tetapi perlu ditekankan bahwa korelasi yang lemah menandakan masih ada variabel dan faktor lain yang memengaruhi efektivitas komunikasi.

Gaya komunikasi yang memiliki tingkat efektivitas dari yang tertinggi sampai yang terendah pada saat perkuliahan daring secara berturut-turut yakni gaya *emotive* sebesar 84,45%, gaya *supportive* 81,02%, gaya *reflective* 76,88%, gaya *director* 66,64%. Ada pun total frekuensi jawaban responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap gaya *emotive*, *director*, *reflective*, dan *supportive* secara berturut-turut adalah 92,81%, 59,07%, 84,38%, dan 90%.

Selanjutnya pada perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 pada variabel X₂ dan Y, diperoleh nilai signifikansi (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yaitu lebih rendah dari 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Kemudian koefisien korelasi antara Efektivitas Komunikasi dengan Gaya Belajar sebesar 0,374 bernilai positif yang jika diinterpretasikan memiliki korelasi yang lemah serta hubungan yang positif. Maka dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis mengenai gaya belajar mahasiswa (X₂) dan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring (Y) adalah **H_a diterima dan H₀ ditolak**.

Paparan data di atas menunjukkan bila gaya belajar yang diterapkan tersingkronisasi

dengan baik pada diri mahasiswa dan kuliah yang diambil, maka efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring akan meningkat. Namun karena korelasi antar keduanya masih tergolong lemah, masih ada variabel atau faktor lain yang memungkinkan komunikasi dalam perkuliahan daring dapat berlangsung lebih efektif.

Gaya belajar yang memiliki yang memiliki tingkat efektivitas dari yang tertinggi sampai yang terendah pada saat perkuliahan daring secara berturut-turut adalah gaya kinestetik sebesar 80%, gaya visual 71,93%, dan gaya auditori 68,13%. Kemudian total frekuensi jawaban responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju mengenai gaya belajar yang efektif bagi responden yaitu 72,92% gaya belajar visual, 62,3% gaya belajar auditori, dan 84,58% gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar tersebut diamati dalam indikator seperti: cara mengolah dan menyimpan informasi, cara mengingat informasi dan alat bantu belajar, dan preferensi aktivitas sesuai gaya belajar.

Kemudian pada perhitungan untuk menguji korelasi berganda pada variabel X_1 dan X_2 dengan Y dilakukan dengan meminjam analisis regresi pada aplikasi SPSS versi 25 untuk mengetahui hasil uji korelasinya. Ada pun hasil yang diperoleh yaitu nilai signifikansi (Sig. F Change) sebesar 0,000 yaitu lebih rendah dari 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Kemudian koefisien korelasi antara Efektivitas Komunikasi dengan Gaya Komunikasi dan Gaya Belajar sebesar 0,405 bernilai positif yang jika diinterpretasikan memiliki korelasi sedang/menengah dan hubungan yang positif. Maka dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis mengenai gaya komunikasi dosen (X_1) dan gaya belajar mahasiswa (X_2) dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring (Y) adalah **H_a diterima dan H_0 ditolak.**

Jika masing-masing variabel bebas secara terpisah memiliki korelasi yang lemah dengan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring, maka apabila digabungkan secara bersama-sama gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa mampu meningkatkan efektivitas komunikasi lebih baik daripada hanya menerapkan salah satu variabel bebas dengan baik. Artinya dalam perkuliahan daring dosen perlu menerapkan gaya komunikasi yang efektif dan cocok dengan preferensi mahasiswa

saat mengajar, begitu pula dengan mahasiswa perlu menerapkan gaya belajar yang efektif dan cocok dengan materi perkuliahan saat proses pembelajaran berlangsung. Jika keduanya diterapkan maka akan tercapai efektivitas komunikasi yang lebih tinggi.

Maka seluruh temuan tersebut telah menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Ada pun ringkasannya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara Gaya Komunikasi Dosen dengan Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring.
2. Terdapat hubungan antara Gaya Belajar Mahasiswa dengan Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring.
3. Terdapat hubungan positif dan korelasi sedang antara Gaya Komunikasi Dosen dan Gaya Belajar Mahasiswa dengan Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Daring.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian Wowor & Putri yang berjudul *Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Online terhadap Proses Belajar pada Mahasiswa Manokwari Papua Barat* pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut diperoleh simpulan bahwa proses belajar selama kuliah *online* bisa dikatakan cukup efektif dengan komunikasi yang cukup efektif pula. Komunikasi yang efektif dalam penelitian tersebut terjadi jika ada timbal balik. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif dalam proses belajar *online* dapat terjadi jika mahasiswa memberi respon balik terhadap ilmu yang telah disampaikan oleh dosen.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti lebih jauh mengenai efektivitas komunikasi dalam perkuliahan *online* atau daring dan kaitannya dengan variabel seperti gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa. Efektivitas komunikasi yang diperoleh pun cukup efektif. Ada pun korelasinya dengan gaya komunikasi dan gaya belajar terbilang cukup berkorelasi dan berhubungan secara positif.

kepentingan, dan penghargaan bagi mahasiswa/komunikan.

Dari data yang diperoleh dari 160 responden diketahui bahwa sebanyak 29,38% sangat setuju bahwa perkuliahan daring berlangsung secara dua arah dan memunculkan umpan balik. Kemudian sebanyak 42,19% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Diikuti dengan 24,06% merasa kurang setuju

dan 4,38% merasa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan daring yang para mahasiswa tempuh terjadi interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Tidak hanya itu, mahasiswa pun turut memberikan *feedback* kepada dosen saat kegiatan perkuliahan berlangsung.

Kemudian sebanyak 15% sangat setuju bahwa pesan (materi) tersampaikan dan dapat dimengerti dalam perkuliahan daring. Sebanyak 47,19% responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian 28,75% kurang setuju dan 9,06% tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Lebih dari setengah jumlah responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam perkuliahan daring menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dipahami, sehingga materi dapat terserap dengan baik.

Selanjutnya sebanyak 18,08% sangat setuju bahwa pesan (materi) menggugah minat, kepentingan, dan penghargaan bagi komunikan (mahasiswa) dalam perkuliahan daring. Kemudian sebanyak 52,52% atau sekitar setengah dari jumlah responden menyatakan setuju, 26,88% kurang setuju, dan 2,52% tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Melalui data tersebut diperoleh fakta bahwa lebih dari dua pertiga mahasiswa menyatakan materi yang disampaikan saat perkuliahan daring berlangsung telah menggugah minat, kepentingan, dan memunculkan penghargaan bagi diri mahasiswa.

Dari ketiga indikator tersebut diperoleh rata-rata sekitar 68,08% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa terjadi komunikasi yang efektif dalam perkuliahan daring yang mereka ikuti. Hal ini sejalan dengan syarat komunikasi efektif dalam pembelajaran yang berarti komunikator dan komunikan perlu secara bersama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan.

SIMPULAN

1. Hasil uji korelasi pada hipotesis I yakni hubungan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan dengan gaya komunikasi dosen dan gaya belajar mahasiswa menunjukkan nilai signifikansi (Sig. F Change) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel Y dengan X_1 dan X_2 secara bersama-sama memiliki korelasi yang

signifikan. Ada pun koefisien korelasi r hitung sebesar 0,405 bernilai positif yang berarti memiliki tingkat keeratan korelasi sedang atau menengah.

2. Hasil uji korelasi pada hipotesis II yakni hubungan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring dengan gaya komunikasi dosen menunjukkan nilai Signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel Gaya Komunikasi Dosen dan Efektivitas Komunikasi dalam kuliah daring memiliki korelasi. Kemudian koefisien korelasi r hitung sebesar 0,332 bernilai positif yang jika diinterpretasikan memiliki tingkat keeratan korelasi yang lemah.

3. Hasil uji korelasi pada hipotesis III yakni hubungan efektivitas komunikasi dalam perkuliahan daring dengan gaya belajar mahasiswa menunjukkan nilai Signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel Gaya Belajar Mahasiswa dan Efektivitas Komunikasi dalam kuliah daring memiliki korelasi. Kemudian koefisien korelasi r hitung sebesar 0,374 bernilai positif yang jika diinterpretasikan menggunakan memiliki tingkat keeratan korelasi yang lemah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Responden yang terdiri dari mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018 – 2020 menyatakan bahwa kuliah daring berlangsung secara dua arah dan terdapat umpan balik dengan jawaban sangat setuju sebanyak 29,38% dan setuju sebanyak 42,19% yang berarti sebanyak lebih dari dua pertiga jumlah responden sepakat bahwa kuliah daring yang ditempuh memenuhi kriteria indikator efektivitas komunikasi. Kemudian untuk kuliah daring yang pesan (materi) tersampaikan dan dapat dimengerti memperoleh jawaban sangat setuju sebanyak 15% dan setuju sebanyak 47,19%. Terakhir mengenai pesan (materi) dapat menggugah minat, kepentingan, dan penghargaan bagi komunikan (mahasiswa) mendapat jawaban sangat setuju sebanyak 17,97% dan setuju sebanyak 52,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sepakat bahwa

- komunikasi dalam kuliah daring yang mereka jalani berlangsung efektif.
2. Preferensi responden terhadap gaya komunikasi dosen guna menunjang efektivitas dalam pembelajaran selama kuliah daring dari yang tertinggi hingga terendah yakni gaya *emotive* (84,45%), gaya *supportive* (81,02%), gaya *reflective* (76,88%), dan gaya *director* (66,64%).
 3. Gaya belajar yang diterapkan oleh responden yang dimulai dari yang paling efektif hingga ke cukup efektif adalah gaya kinestetik (80%), gaya visual (71,93%), dan gaya auditori (68,13%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O.J., Karimah, K.E., & Benyamin, P. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1-15.
- Al-Mahiroh, R.S. & Suyadi. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 117-126.
- Amir, R. & Jelas, Z.M. (2010). Teaching and Learning Styles in Higher Education Institutions. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7(C), 680-684.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrini, D. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanudin, C. & Fitriainingsih, A. (2019). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 31-36.
- Inah, E.N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.
- Juarsa, E. (2016). Gaya Komunikasi Pemimpin Divisi MIS PT. Trias Sentosa Tbk Krian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-9.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Mahanani, P.A.R. (2014). Media Sosial dan Gaya Komunikasi. *Jurnal Komunikator*, 6(1), 81-99.
- Maulida, H.N. (2017). *Gaya Komunikasi Kepala Stasiun dalam Membangun Kinerja Karyawan Metro TV Jawa Timur*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Mukarom, Z. & Rusdiana, A. (2017). *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutawakkil & Nuraedah. (2019). *Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 135-153.
- Nabila, F.H., Yusrina, N., Fahlevi, T.R., et al. (2021). Penerapan Gaya Belajar yang Efektif Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Media Online di Universitas Pamulang. *Proceeding Seminar Nasional*, 1(1), 121-127.
- Novitasari, I. (2016). *Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mertua Perempuan dengan Menantu Perempuan yang Tinggal dalam Satu Rumah di Kelurahan Tanjung*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Oluremi, F.D. (2015). Learning Styles among College Students. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 5(4), 2631-2640.
- Puspitorini, F. (2020). Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah, Edisi Khusus No. 1*. 99-106.
- Ridwan, H., Sutresna, I, & Haryeti, P. (2019). Teaching Styles of The Teachers and Learning Styles of The Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318, 1-7.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silfiyani, N. & Hariyati, N. (2018). Pengaruh Gaya Mengajar Dosen dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-9.
- Siregar, A.A.O. (2012). Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar Pelajaran Surat Menyurat Indonesia pada Siswa SMK Pelita Tiga Jakarta. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta.

- Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komuniti*, 8(2), 112-126.
- Suciati, P., Maulidiyanti M., Triawinata, F.M., et al. (2018). Pengaruh Gaya Komunikasi Dosen dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa HUMAS Program Pendidikan Vokasi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 15-20.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Setiawati, F.A., et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- _____. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, E. (2018). *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Susilowatie, P.P. (2019). *Students' Learning Style Preferences in English for TOEFL at The Faculty of Animal Science, Universitas Gadjah Mada*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Usman. (2016). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Model dan Strategi Pembelajaran Dosen. *AL-ISHLAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 110-125.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *JURNAL NOMOSLECA*, 3(2), 646-654.
- Wowor, H.A.F. & Putri, K.Y.S. (2021). Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Online terhadap Proses Belajar pada Mahasiswa Manokwari Papua Barat. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 79-92.